



ISSN 2085-9678

**SEKRETARIAT DAERAH PROVINSI DIY
BIRO ADMINISTRASI PEMBANGUNAN**

JURNAL
Penelitian dan Pengembangan

Volume II, Nomor 2, Tahun 2010

- Pengelolaan Sampah Limbah Rumah Tangga dengan Komposter Elektrik Berbasis Komunitas
- Pengembangan Model Konservasi Energi dalam Mendukung Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Bantul DIY
- Studi Penerapan *Green Building* pada Industri Konstruksi di Daerah Istimewa Yogyakarta (Tinjauan pada Aspek Pasar *Green Building*)
- Potensi Ekstrak Sirih Merah (*Piper Crocatum Ruiz. & Pav.*) sebagai Antikanker
- Perbaikan Kualitas Produk di UKM Industri Tanah Liat dengan Metode Tujuh Langkah
- Rancang Bangun Canting Batik Listrik
- Peningkatan Produktivitas Usaha Briket dan Tungku di Daerah Sleman guna Mendukung Penyediaan Bahan Bakar Alternatif yang Ramah Lingkungan
- Pelaksanaan Program Corporate Social Responsibility (CSR) pada Usaha Kecil Menengah di Yogyakarta dan sekitarnya
- Keefektifan Program Pelatihan Pendidikan Non Formal Dalam Menciptakan Lapangan Pekerjaan di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Provinsi DIY
- Status dan Pola Sebaran Logam Berat pada Lingkungan Pertanian di Provinsi DIY



Alamat Redaksi :
Kompleks Kepatihan - Danurejan
Yogyakarta 55213

Telp : 0274 - 542811 Psw. 1308
Fax : 0274 - 553156
Email : jumal@bangdiy@gmail.com

ikan Nasional dan Per-
Pelaksanaannya. Jakarta:
Grafik

and W.B. Michael. 1982.
book in Research and
tion. California: Edits
ers.

And Thomas, S. (1980).
tion without Fear. New
A Division of Franklin

Republik Indonesia.
g-Undang RI Nomor 20
2003 tentang Sistem
kan Nasional.

and Raymond G. Carey.
Program Evaluation:
s and Case Studies. New
Prentice-Hall, Inc.

and Freeman, H.E. (1982).
ion: A Systematic
ch. London: Sage
ions.

and Byars, L.L. (2000).
ment. Skill and
on. New York: Irwin Mc
ill.

D.L. (2003) The CIPP
or Evaluation. Portland.:
Program Evaluation
(OPEN).

(1993). <http://litbang.gov.go.id/web%202003/H20%20PENELITIAN%20K...12/16/2009>

(2008). <http://ppm.upi.edu/litbang/index.php?lemlit=h>

KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI DIY

Oleh : *Suhadi Purwantoro, M.Si, Ali Muhson, M.Pd. dan Mustofa, S.Pd.*

ABSTRAK

Ketahanan pangan semakin penting diupayakan dalam rangka mengatasi kerawanan pangan terutama bagi Rumah Tangga Miskin (RTM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan pada RTM di DIY.

Populasi Penelitian adalah seluruh rumah tangga miskin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional sampling* yakni mengambil sampel secara acak dengan proporsi tertentu dengan memperhatikan karakteristik perbedaan perwilayahan dan karakteristik populasi. Instrumen penelitian berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan ketahanan pangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan RTM di DIY.

Penelitian ini menemukan bahwa rata-rata tertinggi ketersediaan pangan, akses pangan, stabilitas pangan, dan kualitas pangan dimiliki RTM dari Kabupaten Gunungkidul. Rata-rata terendah ketersediaan pangan dan akses pangan Kabupaten Sleman, rata-rata terendah stabilitas pangan, dan kualitas pangan Kabupaten Kulonprogo. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan RTM adalah pendidikan, mata pencaharian, pendapatan dan besar anggota keluarga.

Kata kunci: Ketahanan Pangan, Rumah Tangga Miskin

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi (Soetrisno, 1998). Ketahanan pangan Indonesia selama tiga dekade lalu, berada dalam kondisi yang relatif baik yaitu ditunjukkan dengan ketersediaan pangan perkapita meningkat dari 2000 kkal/hari pada tahun 1960an menjadi sekitar 2700 Kkal/hari awal tahun 1990-an

(FAO,1996). Kombinasi antara peningkatan ketersediaan pangan dan penurunan tingkat kemiskinan tersebut membawa dampak pada peningkatan ketahanan pangan dan perbaikan gizi baik pada tingkat nasional maupun tingkat rumah tangga, akan tetapi krisis ekonomi yang dialami Indonesia pada akhir tahun 1990-an sampai sekarang telah membawa dampak negatif terhadap ketahanan pangan, kemiskinan dan status gizi masyarakat (Tabor, et al. 2000).

Situasi krisis pangan yang mengguncang dunia saat ini menyebabkan harga pangan dunia khususnya beras melambung di atas 1.000 dolar AS per

ton. Kalangan internasional mengibaratkan krisis ini sebagai *silence tsunami* yang mengancam ketahanan pangan, konflik, dan kelaparan hingga akhir tahun ini. Di dalam negeri walaupun harga beras masih bisa ditekan pada

kisaran 500 dolar AS per ton gelombang krisis yang panjang bisa menyebabkan kelangkaan pangan dunia dan mempengaruhi ketahanan pangan nasional.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta

No.	Kabupaten /Kota	Tahun 2005		Tahun 2006		Tahun 2007	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Kulon Progo	104.300	26,80	106.120	28,39	103.830	28,61
2.	Bantul	150.900	18,21	178.160	20,25	169.320	19,43
3.	Gunungkidul	191.100	27,29	194.440	28,45	192.070	28,90
4.	Sleman	135.100	14,06	128.090	12,70	125.350	12,56
5.	Yogyakarta	44.400	10,50	45.180	10,22	42.930	9,78
	Provinsi DIY	625.800	18,95	648.720	19,15	633.500	18,99

Sumber: Susenas, Badan Pusat Statistik Provinsi DIY Tahun 2008

Berdasar data Tabel 1, rumah tangga miskin lebih banyak bergantung hidupnya pada kegiatan pertanian, yakni 51,30 persen, diikuti oleh pekerjaan di sektor jasa 8,53 persen, dan rumah tangga miskin yang tidak memiliki pekerjaan tercatat 17,50 persen. Relatif tingginya rumah tangga fakir miskin dan miskin yang tidak memiliki akses kepada pekerjaan mencerminkan perlunya peningkatan kebijakan pembangunan yang berorientasi kepada orang miskin (*growth pro poor*).

1.2. Perumusan Masalah:

- Seberapa besar pencapaian ketahanan pangan pada RTM di DIY?
- Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan pada RTM di DIY?
- Bagaimana model pencapaian ketahanan pangan pada RTM di DIY?
- Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat miskin dalam upaya peningkatan pencapaian ketahanan pangan pada RTM di DIY?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pencapaian keta-

hanan pangan, faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan, model pencapaian ketahanan pangan, serta strategi pemberdayaan masyarakat miskin dalam upaya peningkatan pencapaian ketahanan pangan pada RTM di DIY.

1.4. Manfaat Penelitian:

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah Provinsi DIY sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan di bidang kesejahteraan rakyat khususnya ketahanan pangan.

II. METODOLOGI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1. Konsep Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan Pangan Rumah Tangga sebagaimana hasil rumusan *International Congress of Nutrition (ICN)* yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 mendefinisikan bahwa: "Ketahanan pangan rumah tangga (*household food security*) adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari". Dalam sidang *Committee on World Food*

Securi
denga
diterim
table
dinyata
hanan
rumah
tersedi
merata
jangka
maupu
konsum
yang m
diterima
Undang
Nomor
dinyata
adalah
bagi ru
tersedia
jumlah
dan terj
diterbitk
blik Ind
Tentang
hanan P
S
bentuk
insecuri
pertama
yaitu te
terus m
oleh ren
kualitas
di daera
tahan
tahan
secara
oleh an
gagalan
yang m
mempur
kau pa
1995).
bijakan
member
kepada
tidak m
peroleh

dolar AS per to
risis yang panjang bis
kelangkaan pangan duni
garuhi ketahanan panga

bupati/Kota

6	Tahun 2007	
	Jumlah	%
8,39	103.830	28,61
0,25	169.320	19,43
8,45	192.070	28,90
2,70	125.350	12,56
0,22	42.930	9,78
9,15	633.500	18,99

DIY Tahun 2008

faktor-faktor yang mem
ketahanan pangan, mode
ketahanan pangan, serta
berdayaan masyarakat
upaya peningkat
ketahanan pangan pada

Penelitian:

ini dapat memberik
pemerintah Provinsi DIY
pertimbangan dalam
dan pelaksanaan kebi
g kesejahteraan rakyat
ketahanan pangan.

GI

ori

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

n Pangan Rumah
imana hasil rumusan
ngres of Nutrition (ICN)
arakan di Roma tahun
isikan bahwa: "Ketahan
nah tangga (*household*
adalah kemampuan
untuk memenuhi kecu
nggotanya dari waktu ke
apat hidup sehat dan
an kegiatan sehari-hari".
ommittee on World Food

Security 1995 definisi tersebut diperluas dengan menambah persyaratan "Harus diterima oleh budaya setempat (*acceptable with given culture*)". Hal lain dinyatakan Hasan (1995) bahwa ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam, yang memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dinyatakan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau. Hal itu diperkuat dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 tahun 2006 Tentang Pembentukan Dewan Ketahanan Pangan

Secara teoritis, dikenal dua bentuk ketidaktahanan pangan (*food insecurity*) tingkat rumah tangga yaitu pertama, ketidaktahanan pangan kronis yaitu terjadi dan berlangsung secara terus menerus yang biasa disebabkan oleh rendahnya daya beli dan rendahnya kualitas sumberdaya dan sering terjadi di daerah terisolir dan gersang. Ketidaktahanan pangan jenis kedua, ketidaktahanan pangan akut (transitori) terjadi secara mendadak yang di-sebabkan oleh antara lain: bencana alam, kegagalan produksi dan kenaikan harga yang mengakibatkan masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menjangkau pangan yang memadai (Atmojo, 1995). Menurut Sutrisno (1996) kebijakan peningkatan ketahanan pangan memberikan perhatian secara khusus kepada mereka yang memiliki risiko tidak mempunyai akses untuk memperoleh pangan yang cukup.

2.1.2. Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tersebut diatas, dapat dirinci menjadi 4 faktor. Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan yaitu: kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas terhadap pangan serta kualitas/keamanan pangan.

a. Kecukupan Ketersediaan pangan.

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Untuk Provinsi DIY, sebagai contoh, dengan beras sebagai makanan pokok:

- 1) Jika persediaan pangan rumah tangga \geq 240 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga cukup
- 2) Jika persediaan pangan rumah tangga antara 1-239 hari, berarti persediaan pangan rumah tangga kurang cukup
- 3) Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan, berarti persediaan pangan rumah tangga tidak cukup.

b. Stabilitas ketersediaan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari. Dengan asumsi bahwa di daerah tertentu masyarakat mempunyai kebiasaan makan 3 (tiga) kali sehari, frekuensi makan sebenarnya dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga.

Tabel 2. Penetapan indikator stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga (dengan contoh provinsi DIY)

Kecukupan Ketersediaan pangan	Frekuensi makan anggota rumah tangga		
	> 3 kali	2 kali	1 kali
> 240 hari dan > 360 hari	Stabil	Kurang stabil	Tidak stabil
1 – 239 hari dan 1 – 364 hari	Kurang stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
Tidak ada persediaan	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil

c. Aksesibilitas terhadap pangan

Indikator aksesibilitas dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari pemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan. Akses yang diukur berdasarkan pemilikan lahan dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori, yaitu akses langsung (*direct access*), jika rumah tangga memiliki lahan sawah/lading, dan akses tidak langsung (*indirect access*) jika rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang.

d. Kualitas/Keamanan pangan

Berdasarkan kriteria ini rumah tangga dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu rumah tangga dengan kualitas pangan baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein hewani dan nabati atau protein hewani saja, rumah tangga dengan kualitas pangan kurang baik adalah rumah tangga yang memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein nabati saja, dan rumah tangga dengan kualitas pangan tidak baik adalah rumah tangga yang tidak memiliki pengeluaran untuk lauk-pauk berupa protein baik hewani maupun nabati.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin

Ketahanan pangan pada rumah tangga miskin, erat hubungannya dengan karakteristik rumah tangga itu sendiri, yakni rendahnya pemilikan

sumberdaya lahan dan aset lainnya, kualitas sumberdaya manusia (pendidikan formal) di rumah tangga relatif rendah, akses terhadap sumber modal tidak ada, dan akses terhadap sumber informasi terkendala.

a. Pendidikan Rumah Tangga

Pendidikan merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga juga berperan dalam pola penyusunan makanan untuk rumah tangga. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam jumlah dan mutunya dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah (Moehdji, 1986).

b. Mata Pencapaian Rumah Tangga dan Pendapatan Rumah Tangga

Mata pencapaian merupakan pekerjaan yang menjadi sumber pendapatan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga keluarga. Sajogjo (1994) menyatakan bahwa pendapatan keluarga meliputi penghasilan ditambah dengan hasil-hasil lain. Pendapatan keluarga mempunyai peran yang penting terutama dalam memberikan efek terhadap taraf hidup mereka. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain yang dapat mempengaruhi status gizi.

c. Besar Anggota Rumah Tangga

Banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan. Suhardjo (1989) mengatakan bahwa ada hubungan sangat nyata antara besar keluarga dan kurang gizi pada masing-masing keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin

bes
ning
bab
pan
Par
kelu
untu
sete

2.1.4. P
E
menge
RTM se
kurang
dari tan
Tak pu
(6) Air
Memas
Makan
pakaian
satu/dua
bayar
Pendap
bulan, (1
Tidak p
Rp 500
tukan b
harus n
tetapi n
me-men
masyar
mereka

2.2 Me
P
ruh rur
kabupa
Daerah
kabupa
dalam
kelurah

an di tingkat rumah tangga

Anggota rumah tangga	
Kali	1 kali
Stabil	Tidak stabil
Stabil	Tidak stabil
Stabil	Tidak stabil

lahan dan aset lainnya, berdaya manusia (pendidikan) di rumah tangga relatif terhadap sumber modal akses terhadap sumber modal.

Rumah Tangga

merupakan modal utama menunjang perekonomian juga berperan dalam susunan makanan untuk rumah tangga. Orang yang berpendidikan tinggi cenderung memilih yang lebih baik dalam mutu dibandingkan yang berpendidikan lebih rendah (Suhardi, 1986).

Pendapatan Rumah Tangga

pendapatan merupakan pekerjaan menjadi sumber pendapatan mencukupi kebutuhan rumah tangga keluarga. Sajogjo menyatakan bahwa pendapatan meliputi penghasilan dengan hasil-hasil lain. rumah tangga mempunyai penting terutama dalam efek terhadap taraf hidup. Pendapatan akan mempengaruhi beli terhadap pangan lain yang dapat memengaruhi status gizi.

Anggota Rumah Tangga

anggota keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan. (Suhardi, 1989) mengatakan bahwa perbedaan yang sangat nyata antara rumah tangga yang kaya dan kurang gizi pada rumah tangga keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin

besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut.

2.1.4. Konsep dan ukuran RTM

BPS (Badan Pusat Statistik) mengeluarkan 14 kriteria masuk kategori RTM seperti dibawah ini: (1) Luas rumah kurang dari 8 m²/orang, (2) Lantai rumah dari tanah, (3) Dinding rumah bambu, (4) Tak punya MCK, (5) Tak punya listrik, (6) Air minum dari sumur/sungai, (7) Memasak dengan kayu bakar, (8) Makan daging sekali seminggu, (9) Beli pakaian baru setahun sekali, (10) Makan satu/dua kali sehari, (11) Tak mampu bayar berobat di Puskesmas, (12) Pendapatan kurang dari Rp 600.000 per bulan, (13) Pendidikan hanya SD, (14) Tidak punya barang yang dijual diatas Rp 500.000. Pemerintah telah menentukan bahwa penerima bantuan tidak harus memenuhi 14 kriteria tersebut, tetapi minimal penerima bantuan harus memenuhi 9 kriteria. Karena apabila masyarakat sudah memenuhi 9 kriteria, mereka sudah dianggap RTM.

2.2 Metodologi Penelitian

Populasi Penelitian adalah seluruh rumah tangga miskin di 5 (lima) kabupaten/kota yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari 5 kabupaten/kota yang ada terbagi ke dalam 78 kecamatan, serta 438 desa/kelurahan. Teknik *sampling* yang di-

gunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Sampling* yakni mengambil sampel secara acak dengan proporsi tertentu dengan memperhatikan karakteristik perbedaan perwilayahan dan karakteristik populasi (Mason & Lind, 1996). Sampel penelitian berjumlah 239 rumah tangga miskin dengan distribusi sampel Kulon Progo 78 responden, Gunung Kidul 34 responden, Bantul 59 responden, Sleman 38 responden dan Kota Yogyakarta sejumlah 30 responden.

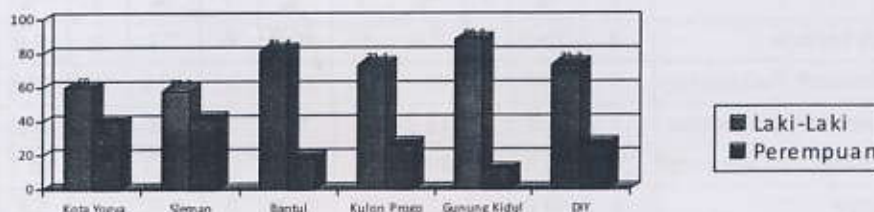
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis data ketercapaian ketahanan pangan RTM dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian ketahanan pangan pada masyarakat miskin di DIY digunakan teknik statistik deskriptif dengan menggunakan tabel.

III. HASIL KAJIAN

3.1 Deskripsi Profil Rumah Tangga Miskin Di Propinsi DIY

3.1.1 Jenis Kelamin dan Status Perkawinan Kepala Rumah tangga

Kepala rumah tangga adalah bagian dari anggota rumah tangga yang bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga. Apabila dicermati lebih rinci di masing-masing kabupaten/kota, terlihat bahwa persentase laki-laki dengan status kepala rumah tangga relatif lebih besar dari persentase perempuan sebagai kepala rumah tangga.



Gambar 1. Persentase Responden Menurut Jenis Kelamin

Kepala rumah tangga laki-laki dengan persentase tertinggi ada di Kabupaten Gunungkidul. Adapun kepala rumah tangga perempuan persentase tertinggi ada di Kabupaten Sleman. Dengan kondisi seperti ini maka laki-laki mempunyai peranan yang lebih besar sebagai kepala rumah tangga.

3.1.2 Jumlah Anak dan Anggota Rumah tangga Miskin

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah anak 2 sebanyak 35,6 persen. Adapun jumlah anak paling banyak adalah 7 anak dengan proporsi terendah sebesar 0,8 persen, sedangkan jumlah anggota keluarga sebagian besar adalah 31,4 persen berjumlah 3 orang. Rata-rata tertinggi jumlah anak responden berada di Kabupaten Kulonprogo sedangkan rata-rata terendah jumlah anak berada di Kabupaten Gunungkidul. Rata-rata tertinggi jumlah anggota keluarga responden berada di Kabupaten Gunungkidul sedangkan rata-rata terendah jumlah anak berada di Kabupaten Kulonprogo.

3.1.3 Tingkat Pendidikan Kepala Rumah tangga

Sebagian besar kepala rumah tangga miskin (73,2 persen) tidak sekolah dan tamat SD. Kepala rumah tangga miskin yang tidak sekolah dan hanya berpendidikan SD sebagian besar

berada di Kabupaten Bantul, yaitu sebesar 55,9 persen. Hanya sekitar 15,1 persen diantara mereka yang berpendidikan SLTP dan yang menamatkan pendidikan SLTA keatas tercatat sekitar 11,7 persen. Kepala rumah tangga miskin yang berpendidikan SLTA ke atas sebagian besar berada di Kabupaten Sleman, yaitu sebesar 23,7 persen. Masih adanya kepala rumah tangga berpendidikan SLTA keatas yang masuk dalam kategori rumah tangga miskin menunjukkan gejala sulitnya mereka mengakses peluang pekerjaan yang pada akhirnya menyebabkan mereka jadi penganggur.

3.1.4 Mata Pencaharian Pokok Kepala Rumah tangga

Dari sebanyak 239 rumah tangga miskin yang diteliti, sekitar 51,5 persen diantaranya menggantungkan hidupnya dengan bekerja pada usaha pertanian/ perkebunan, diikuti oleh sekitar 10 persen dari mereka tidak bekerja (penganggur).

3.1.5 Status Pekerjaan

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebanyak 41,4 persen (yang sebagian besar dari Kabupaten Gunungkidul) status pekerjaan kepala rumah tangga miskin adalah berusaha sendiri, disusul sebagai buruh dan pekerja bebas masing-masing sebesar 23,4 dan 19,7 persen.

Tabel 3. Mata Pencaharian Pokok Kepala Rumah Tangga Miskin di DIY

Mata Pencaharian Pokok	Kabupaten										Jumlah	
	Kota Yogyakarta		Sleman		Bantul		Kulon Progo		Gunung Kidul			
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak bekerja	3	10.0	3	7.9	10	16.9	6	7.7	2	5.9	24	10.0
Pertanian & Perkebunan	9	30.0	16	42.1	15	25.4	60	76.9	23	67.6	123	51.5
Industri & Perdagangan	1	3.3	6	15.8	1	1.7	2	2.6	2	5.8	12	5.0
Jas, Bangunan, Angkutan	14	46.6	8	21.0	2	3.4	10	12.7	5	14.7	39	16.3
Lainnya	3	10.0	5	13.2	31	52.5	0	0.0	2	5.8	41	17.1
Jumlah	30	100.0	38	100.0	59	100.0	78	100.0	34	100.0	239	100.0

Sumber: Data primer

3.1.6 Kepemilikan Lahan Pertanian

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar responden mengusahakan lahan pertanian yaitu sebanyak 64,9 persen. Adapun responden yang tidak punya lahan pertanian sebagian besar berasal dari Kota Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah bekerja di sektor pertanian, kecuali responden yang berasal dari Kota Yogyakarta.

3.1.7 Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Menurut hasil penelitian terhadap 239 responden, sebagian besar sumber pendapatan rumah tangga miskin bersumber dari kepala rumah tangga yang bekerja disusul dengan pendapatan yang bersumber dari ibu. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga sebesar 62,76 persen, sisanya menyatakan pendapatan rumah tangga tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Adapun strategi rumah tangga miskin untuk mencukupi kebutuhan dari pendapatan yang tidak cukup adalah dengan strategi mencari tambahan penghasilan, pinjam, minta saudara/anak, menjual/menggadaikan barang yang dimiliki, dan lainnya. Sebagian besar responden 34,49 % menggunakan strategi mencari tambahan penghasilan.

3.1.8 Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan rata-rata tertinggi pola konsumsi pangan rumah tangga miskin berada di Kabupaten Sleman, sedangkan rata-rata terendah berada di Kabupaten Kulonprogo. Pola konsumsi non pangan menurut pendapat responden didominasi oleh kebutuhan nonpangan berupa listrik, sumbangan sosial, pakaian, kesehatan, transportasi dan gas. Gambaran pola konsumsi non pangan rumah tangga miskin di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, rata-rata tertinggi dimiliki oleh responden yang ada di Kabupaten Gunungkidul, sedangkan rata-rata terendah dimiliki oleh responden yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Jika dilihat dari rata-rata, pola konsumsi non pangan dengan pola konsumsi pangan rumah tangga miskin tidak jauh berbeda (identik).

3.2 Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin

3.2.1 Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dalam rumah tangga yang dipakai dalam pengukuran mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga.



Gambar 2. Rata-rata Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Miskin di DIY

Dari gambar tersebut terlihat bahwa ketersediaan pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi dimiliki rumah tangga miskin dari Kabupaten Gunungkidul, sedangkan rata-rata terendah dimiliki rumah tangga miskin dari Kabupaten Sleman.

3.2.2 Akses Pangan

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga memperoleh pangan, yang diukur dari kepemilikan lahan serta cara rumah tangga untuk memperoleh pangan.

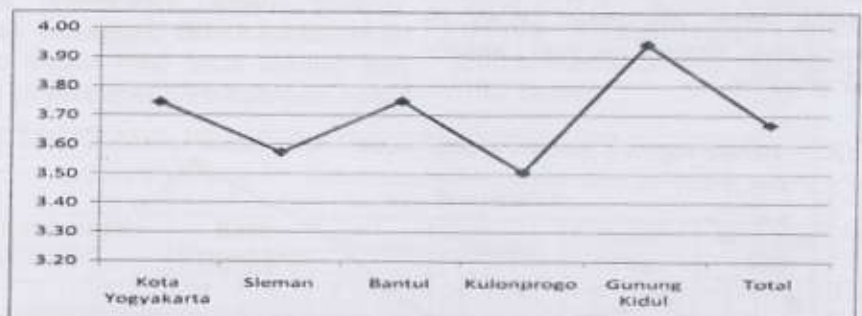


Gambar 3. Rata-rata Akses Terhadap Pangan Rumah Tangga Miskin di DIY

Dari gambar tersebut terlihat bahwa akses pangan responden yang diteliti, rata-rata tertinggi dimiliki rumah tangga miskin dari Kabupaten Gunungkidul, sedangkan rata-rata terendah dimiliki rumah tangga miskin dari Kabupaten Sleman.

3.2.3 Stabilitas Pangan

Stabilitas ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan kecukupan ketersediaan pangan dan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari.



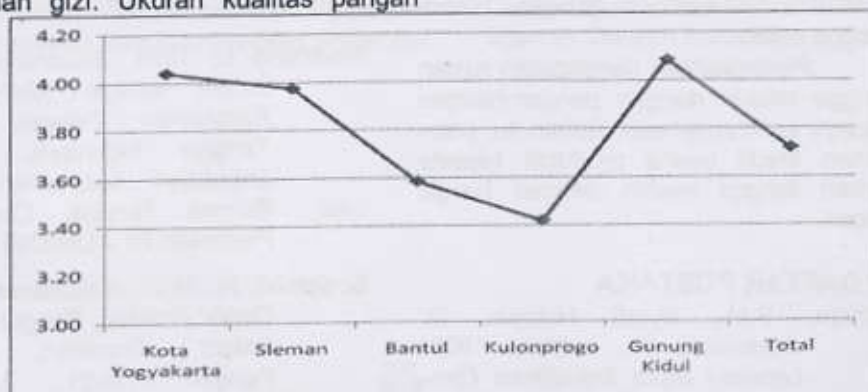
Gambar 4. Rata-rata Stabilitas Pangan Rumah Tangga Miskin di DIY

Dari gambar rata-rata stabilitas pangan terlihat bahwa rata-rata tertinggi dimiliki rumah tangga miskin dari Kabupaten Gunungkidul, sedangkan rata-rata terendah dimiliki rumah tangga miskin dari Kabupaten Kulonprogo.

3.2.4 Kualitas Pangan

Kualitas/keamanan jenis pangan yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi. Ukuran kualitas pangan

seperti ini sangat sulit dilakukan karena melibatkan berbagai macam jenis makanan dengan kandungan gizi yang berbeda-beda, sehingga ukuran keamanan pangan hanya dilihat dari 'ada' atau 'tidak'nya bahan makanan yang mengandung protein hewani dan/atau nabati yang dikonsumsi dalam rumah tangga.



Gambar 5. Rata-rata Kualitas Pangan Rumah Tangga Miskin di DIY

Dari gambar rata-rata kualitas pangan di atas terlihat bahwa rata-rata tertinggi dimiliki rumah tangga miskin dari Kabupaten Gunungkidul, sedangkan rata-rata terendah dimiliki rumah tangga miskin dari Kabupaten Kulonprogo.

IV. KESIMPULAN

Kepala rumah tangga miskin sebagian besar adalah laki-laki, yaitu sebesar 73,2 persen. Sebagian besar kepala rumah tangga miskin (73,2 persen) tidak sekolah dan tamat SD. Sebagian besar (51,5 persen) rumah tangga miskin yang diteliti diantaranya menggantungkan hidupnya dengan bekerja pada usaha pertanian/perkebunan. Disamping itu, 62,76 persen menyatakan pendapatan rumah tangga tidak mencukupi kebutuhan rumah tangga. Adapun strategi RTM untuk mencukupi kebutuhan dari pendapatan yang tidak cukup sebagian besar responden 34,49 persen menggunakan strategi mencari tambahan penghasilan.

Berkaitan dengan profil ketahanan pangan RTM di Propinsi DIY menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi ketersediaan pangan, akses pangan, stabilitas pangan, dan kualitas pangan dimiliki RTM dari Kabupaten Gunungkidul. Rata-rata terendah ketersediaan pangan dan akses pangan dimiliki RTM dari Kabupaten Sleman. Adapun rata-rata terendah stabilitas pangan, dan kualitas pangan dimiliki RTM dari Kabupaten Kulonprogo. Untuk faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan RTM adalah pendidikan, mata pencaharian, pendapatan dan besar anggota keluarga.

Penelitian ini menyarankan perlu ditingkatkan ketersediaan dan akses pangan. Strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan pangan adalah: Pengembangan Pangan Lokal, Pemanfaatan Pekarangan, Pengembangan Masyarakat di Lahan Kering (PIDRA) khususnya untuk daerah yang sulit air seperti di Gunung Kidul.

Pemberdayaan Kelembagaan Lumbung Pangan Masyarakat untuk antisipasi pada kondisi tertentu seperti gagal panen, adanya musim paceklik dan sebagainya dalam rangka menjaga stabilitas pangan terutama bagi rumah tangga miskin. Di samping itu, pemberdayaan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Posyandu yang dapat memantau serta mengupayakan ketercapaian kualitas pangan rumah tangga miskin.

Peningkatkan pendapatan rumah tangga miskin dengan pengembangan budaya kewirausahaan. Selain itu, pemberian kredit usaha produktif kepada rumah tangga miskin dengan bunga ringan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, S.M., Syarif Hidayat, D. Sukandar., M. Latifah. 1995. *Laporan Studi Identifikasi Daerah rawan Pangan. Proyek Pengembangan Diversifikasi Pangan dan Gizi Departemen Pertanian - Jurusan GSMK, Fakultas Pertanian - IPB. Bogor*
- Biro Pusat Statistik. 1999. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. BPS. Jakarta.
- _____. 2009. *Profil Kemiskinan di Indonesia*. BPS. Jakarta.
- FAO. 1996. *World Food Summit, 13-17 Nopember 1996*. Volume 1, 2 dan 3. FAO, Rome.
- Hasan, I. 1995. *Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka mewujudkan Ketahanan Pangan. Pengarahan Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Kongres Nasional PERSAGI X, 21-23 November*. Bandung.
- Mason & Lind. 1996. *Teknik Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Moehdji, S. 1986. *Pemeliharaan Gizi Bayi dan Anak*. Batara, Jakarta.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2006 Tentang Dewan Ketahanan Pangan
- Suhadi Purwantara, dkk. 2009. *Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi DIY*. Penelitian Stranas. UNY
- Soetrisno L. 1996. *Beberapa Catatan dalam Upaya Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Indonesia. Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Departemen Pertanian RI - UNICEF
- Soetrisno, N. 1995. *Ketahanan Pangan Dunia: Konsep, Pengukuran dan Faktor Dominan*. Majalah Pangan No.21, Vol. IV Puslitbang Bulog. Jakarta.
- _____. N. 1998. *Ketahanan Pangan. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI*. Serpong 17-20 Pebruari. LIPI. Jakarta.
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi*. IPB. Bogor.
- Tabor S, Soekirman, Martianto D, 2000. *Keterkaitan antara Krisis Ekonomi, Ketahanan Pangan dan Perbaikan Gizi*. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VII. Jakarta 29 Pebruari - 2 Maret. LIPI. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan

VI. BIODATA PENULIS

Drs. Suhadi Purwantara, M.Si., staf pengajar Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, dengan jabatan Lektor Kepala IV/b. Penulis adalah lulusan Diploma ITC Netherlands serta Program S2 Geografi Universitas Gadjah Mada. Beberapa karya penelitian yang sudah dihasilkan antara lain Identifikasi dan Pemetaan Aksesibilitas dan Sumberdaya Pertanian

di Pedesaan Kabupaten Dati II Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Potensi Air Hujan untuk Memenuhi Kekurangan Air Domestik di Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul DIY, Studi Potensi Air Sungai Oyo untuk Mencukupi Keperluan Air Irigasi di Desa Selopamiro Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, Pendapatan Penduduk dan Pemanfaatan Hutan Lindung di Kecamatan Cangkringan Daerah Tk. II Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.